

Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial di Desa Tempur

Siswanto
Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Muhammad Irfan Maulana Sahrudin
Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Ahmad Habiburrohman Aksa
Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Muhammad Sirril Wafa
Global University Beirut, Lebanon

E-mail: siswanto@ipmafa.ac.id, ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id,
maulanasyahrudin16@gmail.com, anakr6049@gmail.com

Abstract:

Inter-religious harmony is an important aspect of maintaining social harmony in pluralistic Indonesia. In Tempur Village, Jepara Regency, the level of tolerance and inter-religious harmony is very high. Through interactive and participatory dialog activities, as well as the use of the Participatory Learning and Action (PLA) method, it has succeeded in strengthening the community's understanding of the importance of tolerance and moderation in religion. The results include the formation of a better perception of religious tolerance, the realization of inter-religious harmony, and an increase in the role of social capital in the Tempur Village community. The steps taken, such as involving formal and non-formal coaches, increasing community understanding, and socializing regulations that support harmony, have shaped a harmonious and tolerant social environment. In conclusion, inter-religious harmony in Tempur Village is an important social capital in maintaining the unity and sovereignty of Indonesia.

Keywords: Harmony, Tolerance, Religious Communities

Abstrak:

Kerukunan antar umat beragama merupakan aspek penting dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia yang majemuk. Di Desa Tempur, Kabupaten Jepara, tingkat toleransi dan kerukunan antar umat beragama sangat tinggi. Melalui kegiatan dialog interaktif dan partisipatif, serta penggunaan metode Partisipatory Learning and Action (PLA), telah berhasil memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam beragama. Hasilnya mencakup pembentukan persepsi yang lebih baik tentang toleransi beragama, terwujudnya kerukunan antar umat beragama, dan peningkatan peran modal sosial dalam masyarakat Desa Tempur. Langkah-langkah yang diambil, seperti melibatkan pembina formal dan non formal, meningkatkan pemahaman masyarakat, serta menyosialisasikan peraturan yang mendukung kerukunan, telah membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan toleran. Kesimpulannya, kerukunan antar umat beragama di Desa Tempur menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kesatuan dan kedaulatan Indonesia.

Kata kunci: Kerukunan, Toleransi, Umat Beragama

Pendahuluan

Kemajemukan bangsa di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang berbeda-beda antara agama, ras, suku, etnik, etnis, budaya, dan adat-istiadat. Itu semuanya merupakan gambaran masyarakat Indonesia. Dan tentunya perlu diantisipasi dan diwadahi biar tidak terjadi konflik antar perbedaan agama, ras, dan suku (Munif et al., 2022). Karena agama merupakan keyakinan dari masing-masing pemeluknya, sehingga agama sebagai sistem yang di dalamnya mengatur tentang pranata sosial dan aturan-aturan yang diajarkan dalam kehidupan masyarakat (Umar and Hakim, 2019). Saat ini, isu moderasi beragama sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat yang menekankan pentingnya menghargai keragaman pendapat (Nuhaa et al., 2023).

Dalam kaitannya hubungan antar umat beragama, kerukunan umat beragama dimaknai sebagai hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Wahab, 2015). Sementara itu, toleransi berasal dari kata Bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi berarti terbuka, lapang dada, dan sukarela. Unesco mengartikan toleransi berarti sifat saling menghargai, menghormati, dan saling menerima di tengah-tengah Masyarakat yang plural baik dari segi kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat. Oleh karena itu toleransi harus didukung oleh cakrawala ilmu pengetahuan, sehingga akan melahirkan berpikir yang positif dalam rangka menghargai pendapat dan beragama di tengah-tengah masyarakat (Casram, 2016).

Selanjutnya toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi suatu perbedaan dan keragaman dalam beragama. Dalam kehidupan sehari-hari bentuk toleransi beragama bisa kita lihat melalui kegiatan gotong-royong, musyawarah, diskusi, maupun kegiatan lainnya (Shofiah Fitriani, 2020). Dan ini juga dibenarkan dalam konsep Islam, karena Islam sendiri sebagai agama yang *rahmatan lilalamin* yang menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama (Bakar, 2015).

Pada dasarnya toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut. Jika toleransi menghasilkan tata cara pergaulan yang baik dan harmonis antar sesama kelompok maupun perseorangan, maka harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat. Hikmah dan manfaat itu adalah sekunder nilainya sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu. Maka sebagai yang primer toleransi harus kita wujudnya di masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan keindahan, kebaikan, dan keharmonisan (Naim, 2013).

Sedangkan di Desa Tempur, kerukunan beragama merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Hal ini menurut Endang (Interview, 06 September 2023) salah satu tokoh masyarakat selaku menjelaskan bahwa “cara menjaga kerukunan beragama yakni dengan cara saling toleransi, saling membantu

antar-sesama dan saling menebarkan sifat kasih sayang. Maka di antara berbagai suku, Agama, ras dan antar golongan bangsa Indonesia yang ada di Desa Tempur tidak akan mudah terancam perpecahan dari segala akibatnya yang tidak diinginkan”. Oleh sebab itu dengan menerapkan sikap atau sifat lima sila yakni tidak membunuh, tidak menghina, tidak mencuri, tidak menyakiti sesama makhluk, dan tidak melakukan tindakan asusila, kerukunan umat beragama di Desa Tempur akan terjalin dengan baik dan saling mempercayai satu sama lainnya.

Selain itu juga dengan adanya sifat toleransi antar umat beragama yang sudah tertanam di masyarakat Desa Tempur. Masalah keyakinan beragama sudah tidak dipermasalahkan lagi. Karena, dengan adanya rasa kepercayaan antar umat beragama yang ada di Desa Tempur, maka sifat rasa kebersamaan dan rasa saling membantu terus tertanam dan terlaksana dengan baik. Hal ini tidak lain, disebabkan karena agama merupakan sistem kepercayaan, ia mencakup berbagai ritual dan pengalaman yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, metafisik, abadi, samawi dan mutlak. Bahkan pada saat agama terlibat dengan urusan duniawi sekalipun, hal ini tetap demi penunaian kewajiban untuk kepentingan samawi. Berbagai agama tentu saja, berbeda-beda dalam perkara cara dan dalam berbagai aspek, namun agama-agama tersebut hampir seluruhnya memiliki sifat-sifat demikian (Bernard, 2002).

Salah satu fondasi penting dalam menjaga kesatuan dan kedaulatan Indonesia adalah kerukunan antar agama. Kerukunan ini sering diinterpretasikan sebagai keadaan yang mencerminkan perdamaian, keteraturan, ketenangan, kesejahteraan, saling menghormati dan dihormati, saling menghargai, memiliki sikap toleransi, serta semangat gotong-royong, yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan prinsip-prinsip Pancasila (Nazmudin, 2017). Sedangkan terbentuknya kerukunan umat beragama tidak lepas dari adanya modal sosial masyarakat. Di mana modal sosial ini tidak lepas dari bentuk kearifan lokal masyarakat dan kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas masyarakat, sehingga masyarakat tidak saling memiliki rasa untuk menyalahkan dan justru kerukunan semakin terjalin (Nuriyanto, 2018).

Dari beberapa bentuk toleransi di atas, di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat toleransi tinggi. Desa yang terletak di sebelah Timur Kecamatan Keling ini dihuni oleh masyarakat yang memeluk agama Islam dan Kristen. Dari kedua agama tersebut, baik Islam dan Kristen terdapat fenomena yang menarik antar keduanya. Di mana tradisi gotong-royong, menjenguk orang sakit, membangun masjid dan gereja, dan menghadiri kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di Desa Tempur sangat tinggi. Hal ini penulis perkuat melalui observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat baik Islam maupun Kristen. Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti temukan selain adanya bentuk-bentuk toleransi yang tinggi juga terdapat kesalahpahaman dalam penggunaan toa masjid dalam penyampaian berita kematian oleh Umat Kristen, pengucapan salam, dan menghadiri di tempat ibadah. Maka moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk merajut kerukunan antar umat beragama.

Moderasi beragama sangat signifikan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama juga memberikan kesadaran kodrat manusia untuk berbuat baik, menumbuhkan sikap saling toleran, menumbuhkan sikap rahman-rahim, menumbuhkan masyarakat yang plural menjadi multikultural, dan mampu menciptakan nuansa yang harmonis antar umat beragama (Arifinsyah, Andy, and Damanik, 2020). Berangkat dari permasalahan di atas diperlukan upaya nyata agar para *stakeholders* untuk menanamkan dan menumbuhkan Islam yang moderat yakni Islam yang *rahmatan lilalamin*. Melalui program pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadikan komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat semakin baik.

Berdasarkan pendahuluan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengubah paradigma dan pola pikir masyarakat Desa Tempur terkait dengan relasi sosial dan moderasi beragama. Kegiatan ini akan melibatkan berbagai upaya, seperti penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan kegiatan komunitas lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap moderat dalam beragama. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Tempur dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama serta dapat menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan toleran.

Metode

Kegiatan ini merupakan pengabdian dosen yang terintegrasi dengan KKN Mahasiswa. Metode *Participatory Learning and Action* (PLA) merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas serta masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi kolektivitas dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat. Secara umum pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan. PLA juga dapat dikatakan sebagai alat konseling yang ampuh, di mana konsep ini menawarkan kesempatan untuk lebih dari sekedar konsultasi dan untuk memecahkan sebuah masalah di lingkungan masyarakat (Darmawan, Alamsyah, and Rosmilawati, 2020).

Adapun obyek penelitian ini adalah di Desa Tempur yang meliputi para *stakeholders* masyarakat baik Islam dan Kristen. Sedangkan tujuan dari penelitian pengabdian ini adalah untuk membangun dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu “Dialog Interaktif; Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama”. Sasaran utamanya adalah para *stakeholders* baik Islam maupun Kristen dan masyarakat sekitar. Pendekatan dalam kegiatan dialog interaktif yakni metode ceramah dan diskusi interaktif. Hal ini dilakukan untuk menyatukan persepsi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, perumusan tujuan, penyusunan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Tahap pertama yaitu identifikasi kebutuhan atau masalah yang dilakukan oleh tim pengabdian dan

Mahasiswa KKN untuk melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat baik Islam maupun Kristen.

Data lain yang diperoleh selain wawancara adalah melakukan observasi yang dilakukan selama tiga minggu dengan maksud untuk mendapatkan data autentik dan valid. Diperoleh data jumlah penduduk bahwa mayoritas beragama Islam, sedangkan jumlah pemeluk agama Kristen yakni 10 orang yang penulis dapatkan. Akan tetapi dalam praktiknya terdapat beberapa permasalahan yang sifatnya kesalahpahaman, sehingga penting sekali diadakan dialog interaktif untuk mengurai persoalan yang ada di antara kedua umat beragama tersebut. Beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para *stakeholders* masyarakat Mahfudh (sekretaris desa), Bapak Nur Salam, Bapak Suhud, Bapak Sanusi, Bapak Ali Ridlo (tokoh Islam), Bapak Suwadi (tokoh Kristen), dan menghadirkan tokoh dari luar desa untuk memberikan pemahaman dan penguatan dalam beragama dan bertoleransi yakni dalam hal ini Bapak Miftahul Munif (Dosen Ipmafa).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kegiatan Masyarakat (PKM) “Dialog interaktif; merajut kerukunan antar umat beragama di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara” yang telah dilakukan Tim PKM antara lain yaitu:

1. Terbentuknya Persepsi dalam Toleransi Beragama

Kegiatan pengabdian di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara ini dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap kedua umat beragama. Di mana pemahaman dalam batas-batas tertentu harus diberikan edukasi supaya masyarakat tidak salah paham. Misalnya dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Miftahul Munif selaku narasumber dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw ada salah satu kaum Nasrani yang melakukan ibadah kebaktian di Masjid Nabawi. Di mana mayoritas sahabat melarang dan mengusir kaum Nasrani dari Masjid Nabawi, akan tetapi Nabi Muhammad saw justru memberikan izin kepada kaum Nasrani untuk melakukan kebaktian di Masjid Nabawi dan mengarahkannya kebaktian tersebut untuk menghadap ke Baitul Maqdis.

Menurut Miftahul Munif apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw merupakan bentuk toleransi yang bisa ditiru dan dicontoh oleh semua umat beragama. Karena menurutnya bentuk-bentuk toleransi sudah ada pada zaman Nabi Muhammad saw. Sedangkan dalam hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Nur Salam selaku tokoh agama Islam juga menyebutkan bahwa apa yang dijelaskan oleh Bapak Munif sudah dilakukan oleh kedua umat beragama di Desa Tempur. Di mana menurutnya kegiatan yang dilakukan umat beragama di Desa Tempur dalam hal ini saat umat Islam melakukan *istighosah* tidak lupa umat Kristen diundang. Hal ini dilakukan tidak lain untuk mempererat komunikasi, harmonisasi, dan hubungan sosial kemasyarakatan. Sebaliknya, ketika umat Kristiani melakukan kegiatan kebaktian juga tidak lupa mengundang umat Islam untuk menghadiri dan membantu antar sesama.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 4 September 2023, di Posko KKN, dengan tema “Kampung Moderasi Beragama (KMB) dialog Interaktif: Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama”. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 15 peserta dan dipandu oleh narasumber, yaitu Bapak Nur Salam (Tokoh Islam NU), Bapak Suwadi (Tokoh Kristen), dan Bapak Miftahul Munif (Pemanding). Dialog ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam konteks Kampung Moderasi Beragama (KMB).



Gambar 1: Kegiatan Dialog Interaktif Antar Umat Beragama

Fenomena ini merupakan betapa tingginya tingkat toleransi beragama yang dilakukan oleh antar umat beragama di Desa Tempur, tidak hanya dicontohkan dalam bentuk peribadatan tetapi juga dalam bentuk tindakan. Sebagaimana juga dalam hal ini dijelaskan oleh Suwadi selaku tokoh Agama Kristen menjelaskan bahwa kegiatan toleransi yang ada di Desa Tempur tidak hanya dalam ranah peribadatan saja, melainkan juga dalam bentuk tindakan. Misalnya dalam hal ini dicontohkan ketika pembangunan Gereja berlangsung umat Islam tidak hanya ikut memberikan bantuan dalam bentuk materiil juga ikut terlibat dalam bentuk tindakan membangun Gereja. Hal inilah menurutnya suatu fenomena yang luar biasa dan sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga untuk generasi berikutnya. Karenanya fenomena yang langka ini perlu dijaga dan dirawat supaya tidak pudar. Dan selama ini kehidupan umat Islam dan Kristen selalu membaur satu sama lainnya yang menciptakan nuansa yang harmonis.

Menurut Casram dalam artikelnya bentuk toleransi bisa terwujud tidak lain adalah karena tingginya sikap saling menghargai satu sama lain, sehingga dari situ terciptanya lingkungan yang kondusif dan terbentuknya kepercayaan masyarakat satu sama lain (Casram, 2016). Sesuai dengan teori yang penulis pakai sebagai pisau analisis yakni dengan metode PLA di mana suatu persoalan dan permasalahan seyogyanya dilakukan melalui proses pembahasan baik melalui diskusi maupun dialog. Sehingga dari situ bisa memberikan solusi dan menciptakan kesepakatan Bersama (Darmawan, Alamsyah, and Rosmilawati, 2020).



Gambar 2: Bangunan Masjid dan Gereja saling berhadapan

Adapun dalam hal ini untuk bisa menciptakan ruang yang kondusif dan toleransi yang tinggi, dibutuhkan ruang diskusi dan partisipasi dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat tanpa ada sekat dan tidak menutup diri. Harapannya dengan adanya forum diskusi dan dialog interaktif tersebut, masyarakat semakin dewasa dalam berpikir dan semakin bijak dalam mengambil tindakan di lingkungan masyarakat.

2. Terwujudnya Kerukunan Umat Beragama

Di Desa Tempur, keharmonisan muncul sebagai elemen krusial dalam menjaga kesatuan sosial dan identitas nasional Indonesia. Absennya keharmonisan lintas agama, suku, ras, dan golongan dapat membuka peluang bagi disintegrasi, menghadirkan konsekuensi yang tidak diinginkan bagi kesatuan bangsa (Karda, 2018). Maka, kerukunan beragama di sini merupakan nilai penting untuk terus menjaga solidaritas dan sifat kegotong-royongan dalam membantu sesama insan dan bersikap toleran antar umat beragama.

Seperti halnya, saat Tim PKM melakukan wawancara dengan Bapak Suwadi salah satu tokoh agama di Desa Tempur (*interview*, 6 September 2023) menjelaskan bahwa “dari dulu Desa Tempur sampai sekarang terus menjalin sifat akrab, rukun dan penuh kasih sayang antar umat beragama. Selain itu juga, tidak membedakan agama lainnya. Karena masyarakat di sini selalu memberikan contoh toleransi kepada generasi-generasi selanjutnya. Seperti halnya dalam hal diminta bantuan dalam mendirikan panggung saat acara umat Kristen dan juga sebaliknya. Sehingga dari situ, kerukunan dan sifat kebinekaan selalu terjaga dan dirawat, agar kerukunan tetap terjaga.”

Dalam menjaga eksistensi kerukunan umat beragama seperti halnya dalam artikel yang ditulis oleh Umar dan M. Arif Hakim menyebutkan bahwasanya agama sebagai norma tatanan hidup memberikan ajaran yang *rahmatan lil-alam*, sehingga melalui norma dan ajaran-ajaran dari agama tersebut bisa terbentuknya sebuah kerukunan antar umat beragama (Umar and Hakim, 2019).

Selain itu menurut Ibu Endang salah satu tokoh agama Islam (*interview*, 31 Agustus-10 September 2023) menjelaskan bahwa. “Kerukunan antar umat beragama di Desa Tempur sudah terjalin sejak lama. Hal ini menurutnya kita hidup di Indonesia yang beraneka ragam masyarakatnya, sudah seyogyanya yang mayoritas mengayomi yang

minoritas. Sehingga kerukunan dan bentuk-bentuk toleransi terjaga. Misalnya dalam hal ini menghargai perbedaan dan keyakinan dalam beragama, saling tolong-menolong, menjenguk orang sakit dll. Sehingga dari situ, contoh tersebut turun temurun sampai ke generasi sekarang. Dan ini bagus sebagai bentuk untuk menjaga toleransi sekaligus mempraktikkannya demi generasi yang akan datang. Akan tetapi, ada penggunaan istilah yang kurang tepat saat datang ke rumah duka dari saudara kita Kristen kita ditanya, mau ke mana? Dijawab mau tahlil. Terus saya tanya lagi, tahlil kok di gereja, terus? Baru saya luruskan dengan istilah penghormatan”.

Oleh karena itu, dari kejadian di atas penting sekali diadakan forum atau dialog untuk memberikan edukasi kepada masyarakat biar tidak salah dalam pelafalan maupun mengikuti peribadatan yang sifatnya tidak dibenarkan agama. Dan selain itu juga untuk memperkuat kerukunan umat beragama dan sebagai contoh kepada generasi yang akan datang.



Gambar 3: Wawancara dengan salah satu tokoh umat Islam

Apa yang disampaikan oleh Ibu Endang selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Nur Salam (*interview*, 30 Agustus 2023) beliau menjelaskan bahwa bentuk toleransi di Desa Tempur sangatlah tinggi. Di mana semua warga setiap triwulan selalu terlibat dalam mengikuti kegiatan *istighosah*. Dan uniknya di sini saya juga melibatkan warga Kritsiani untuk menghadiri acara tersebut. “Dan alhamdulillah setiap kali saya undang mau menghadiri. Dan juga sebaliknya ketika warga Kristen mengadakan acara saya juga menghadiri. Bentuk kerukunan seperti ini mas, penting kita jaga dan rawat.”

Oleh karena itu, menurut penulis saat melakukan wawancara kepada bapak Suwadi (*interview*, 6 September 2023) ditemukan bahwa masyarakat Desa Tempur menunjukkan praktik kegotong-royongan yang kuat, baik di tingkat dukuh maupun secara keseluruhan di desa. Hal ini terlihat saat mereka mendirikan deklit (tenda) atau merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan sukacita, tanpa adanya kecurigaan. Selain itu, terdapat harmoni dalam komunikasi dan interaksi di berbagai bidang, termasuk pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kerukunan terjaga di antara berbagai kelompok usia, bahkan melibatkan orang tua yang saling berbagi saat merayakan peristiwa penting, seperti memberikan sedekah berupa makanan, berkat, buah-buahan, dan barang lainnya. Fenomena ini jarang terlihat di tempat lain, baik di kota maupun di desa lain, sehingga dianggap sebagai nilai

tambah dan keunikan yang membedakan Desa Tempur dari yang lain.

Menurut salah satu tokoh pembanding dalam dialog interaktif oleh Bapak Miftahul Munif, menjelaskan bahwa, “terwujudnya kerukunan antar umat beragama tidak lain adalah adanya contoh dari zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang, karena peran yang dilakukan oleh Nabi sangat meneduhkan dan memberikan keharmonisan antar sesama umat. Sehingga dari situ, patut kita contoh dan rawat sampai generasi berikutnya. Maka untuk bisa mewujudkan kerukunan beragama yang berkelanjutan, penting sekali dengan adanya forum dialog interaktif seperti ini sangat penting untuk menunjang wawasan pengetahuan dan untuk saling memahami tentang batasan-batasan toleransi dan kesepakatan-kesepakatan dalam konteks toleransi.”

Hal tersebut senada dengan apa yang menjadi tanggung jawab oleh Kepala Desa Tempur bapak Mariyono menjelaskan bahwa, “perangkat desa selalu memberikan fasilitas apa yang menjadi kebutuhan bagi tiap-tiap antar umat beragama baik itu tempat ibadah maupun tempat untuk dijadikan rapat. Dan sejauh ini, dari kegiatan yang sudah berjalan, dari kami memfasilitasi tempat untuk rapat maupun musyawarah yang tujuannya adalah untuk menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dan sifat toleransi yang terus terjaga. Dan Alhamdulillah selama ini agenda rapat yang menjadi rutinitas antar umat beragama berjalan dengan baik.”

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama di Desa Tempur, diarahkan kepada 4 (empat) strategi yang mendasar yakni;

Pertama, para pembina formal termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.

Kedua, masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.

Ketiga, peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian di antara sesama umat beragama.

Keempat, perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.

Di mana dari keempat unsur di atas apabila terpenuhi dan diterapkan dalam suatu desa, maka akan terbentuk suatu desa yang toleran dan hidup saling berdampingan antar suku, ras, agama, dan ideologi. Dan di Desa Tempur sudah menerapkan keempat unsur di atas, tercermin kehidupan yang saling berdampingan serta semangat gotong-royong antar satu agama dengan agama lain. Hal ini, menurut hemat penulis, faktor pendukung yang paling menguatkan adalah antar tokoh agama saling *support* serta diadakan bentuk KMB yang di dalamnya membahas tentang tatanan dan peraturan yang sudah disepakati.

3. Kerukunan Umat Beragama Menjadi Modal Sosial di Desa Tempur

Kerukunan lintas agama yang terbentuk di Desa Tempur tidak lain adanya sikap toleransi yang sudah terbentuk sudah lama. Hal ini tercermin pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tempur. Menurut Bapak Suwadi selaku tokoh agama Kristen (*interview*, 6 September 2023) menjelaskan bahwa, “sifat gotong-royong masyarakat Desa Tempur terbentuk dikarenakan adanya rasa saling menghormati untuk melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Karena dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan takwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimisme dengan persaingan yang sehat.”

Dengan demikian, harmoni merupakan aspek kehidupan manusia yang terdiri dari elemen-elemen khusus dan memiliki tujuan yang harus dipertahankan secara bersama-sama, melalui kerjasama, toleransi, menghindari konflik, dan saling menjaga satu sama lain (Halimah and Aryadillah, 2018). Sebagaimana agama merupakan sebuah atribut dalam kehidupan sosial manusia yang tersebar luas, dimana setiap masyarakat memiliki sistem pemikiran dan tindakan yang memadai untuk dianggap sebagai “agama” atau yang bersifat religius (Anshari, 1987). Agama dalam kehidupan manusia merupakan sebuah sistem nilai yang mencakup norma-norma khusus, yang menjadi panduan dalam perilaku dan tindakan mereka untuk sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut (Mulyadi, 2019).

Hal tersebut menurut penulis sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tempur, dari petikan wawancara dengan Bapak Nur Salam (*interview*, 30 Agustus 2023) menjelaskan bahwa, “meskipun mayoritas masyarakat di sini beragama Islam, masyarakat Desa Tempur tetap menjunjung tinggi kepada agama-agama lain di sini (Kristen). Akan tetapi kita tetap menghormati dan bisa saling bekerja sama. Ambil contoh, setiap kegiatan hari Raya Idul fitri maupun hari Besar lainnya, mereka yang berbeda agama mempunyai empati untuk membantu baik dalam melakukan kerja bakti maupun bentuk bantuan lain. Fenomena inilah yang perlu kita lestarikan dengan istilah pluralisme.”

Oleh karena itu dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teori PLA (Darmawan, Alamsyah, and Rosmilawati, 2020). Dan hasil dialog interaktif dapat mencapai kesepakatan antara lain yaitu:

- a) Saling menghargai satu sama lain dengan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.
- b) Saling menghormati dan bekerjasama di antara umat beragama, serta antara pemerintah dan kelompok agama, merupakan aspek penting dalam upaya bersama memajukan pembangunan negara dan masyarakat..
- c) Menjaga, saling pengertian dan toleransi dengan tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain.

Dari ketiga bentuk kerukunan beragama yang telah ditanamkan dalam masyarakat Desa Tempur, dapat dianggap sebagai modal sosial di komunitas tersebut. Hal ini

disebabkan oleh adanya nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghargai yang dapat berperan sebagai modal sosial. Dengan demikian, modal sosial secara alami terbentuk melalui keberadaan nilai-nilai tersebut, yang mencakup tegang rasa, saling menghormati, dan prinsip pluralisme.

Adapun beberapa unsur yang mempengaruhi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Tempur menurut (Umar and Hakim, 2019). Di antaranya dipengaruhi dari beberapa faktor antara lain yaitu, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan individu-individu dalam suatu komunitas untuk terlibat dalam beragam hubungan sosial yang berdampingan, didasarkan pada prinsip-prinsip sukarela (*voluntary*), kesetaraan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan kesopanan (*civility*), memainkan peran penting dalam pembentukan modal sosial kelompok tersebut. Kesatuan dalam pola hubungan yang sinergis dapat secara signifikan memengaruhi kekuatan modal sosial suatu kelompok.
- 2) Tendensi untuk saling menukar kebaikan antara individu dalam suatu kelompok atau di antara kelompok-kelompok tersebut dapat diamati. Pertukaran ini terjadi baik dalam jangka panjang maupun pendek, dengan aspek altruisme yang mencolok tanpa mengharapkan imbalan sebagaimana yang terjadi dalam pola pertukaran. Dalam masyarakat dan kelompok sosial yang terbentuk, keberadaan resiprositas yang kuat akan membawa dampak pada tingkat modal sosial yang tinggi dalam masyarakat tersebut.
- 3) Sebuah keinginan untuk mengambil risiko dalam interaksi sosialnya, didasarkan pada keyakinan bahwa individu lain akan berperilaku sesuai harapan dan saling mendukung. Minimalnya, individu lain tidak akan merugikan diri sendiri atau kelompoknya. Tindakan kolektif yang berakar pada kepercayaan ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek, terutama dalam konteks kemajuan bersama. Ini memungkinkan solidaritas dan kontribusi masyarakat dalam memperkuat modal sosial.
- 4) Sejumlah peraturan yang diantisipasi untuk dipatuhi dan dijalankan oleh anggota masyarakat dalam suatu unit sosial tertentu. Peraturan-peraturan ini umumnya tidak tertulis namun terinstitusionalisasi, diakui sebagai panduan perilaku yang dianggap baik dalam lingkungan hubungan sosial, dan pelanggarannya sering kali diberi sanksi sosial. Norma sosial memiliki peran penting dalam mempengaruhi hubungan antarindividu, menggalang solidaritas sosial, dan berpotensi memberikan dampak positif pada perkembangan komunitas. Oleh karena itu, norma sosial dianggap sebagai salah satu modal sosial.

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian dalam bentuk “Dialog Interaktif; Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama” yang dilakukan di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan dialog interaktif terdapat perbincangan hangat antar umat beragama dalam perbedaan sudut pandang dalam pengucapan salam dan akses penggunaan toa masjid. Akan tetapi setelah diadakan dialog interaktif mulai terbuka beberapa kendala mulai disepakati antar lain pelafalan salam tidak dijawab secara lengkap.

Dan kedua penggunaan akses masjid pengumuman orang yang meninggal hanya digunakan untuk umat Muslim saja, tetapi untuk akses penggunaan umat Kristen melalui lonceng gereja, dan melalui tokoh masyarakat sekitar dan melalui media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh penghargaan, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pesantren Mathali'ul Falah atas dukungan dan bimbingan yang luar biasa selama proses kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terima kasih atas kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat desa Tempur.

Tak lupa, kami juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mahasiswa KKN IPMAFA yang telah bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, serta kepada tokoh-tokoh masyarakat desa Tempur yang telah memberikan arahan, dukungan, dan kerjasama yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Semoga kerjasama yang terjalin dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kemajuan masyarakat desa Tempur serta menjadi tonggak dalam memperkuat ikatan antarsesama dalam pembangunan masyarakat. Terima kasih atas segala kerjasama dan dukungannya.

Referensi

- Anshari, Endang Sarfuddin. 1987. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. 2020. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21: 91.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media komunikasi umat beragama* 7(2).
- Bernard, Lewis. 2002. *Islam Liberalisme Demokrasi*. Jakarta: Paramadina Press.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial* 1(2).
- Darmawan, Dadan, Trian Pamungkas Alamsyah, and Lia Rosmilawati. 2020. "Participatory Learning and Action Untuk Menumbuhkan Quality of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4(2).
- Halimah, and Mochamad Aryadillah. 2018. "Semangat Jihad Dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Refleksi* 17(1).
- Karda, I Made. 2018. "Kerukunan Inter Maupun Antar Umat Beragama." Universitas Udayana.
- Mulyadi. 2019. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Tarbiyah al-Awlad* 7(2).

- Munif, Miftahul, M. Sofyan Alnashr, Hidayatun Nikmah, and Ahmad Salamun. 2022. "Pesantren Kilat Islam Moderat Peningkatan Wawasan Dan Sikap Moderasi Beragama Bagi Remaja Muslim Di Desa Tiga Agama." *The 4th International Conference on University Community Engagement 4*.
- Naim, Ngainun. 2013. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 12(2).
- Nazmudin. 2017. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Journal of Government and Civil Society* 1(1).
- Nuhaa, S. U. ., Hamidah, N. ., Nasikhah, A. D. ., Almunawaroh, M. ., & Afandi, A. J. . (2023). Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77-90. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.217>
- Nuriyanto, Lilam Kadarin. 2018. "Modal Sosial Dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama Di Surakarta (Studi Kasus Di Kecamatan Serengan Dan Jebres)." *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 24(2).
- Umar, and M. Arif Hakim. 2019. "Hubungan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosil Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus." *Jurnal Penelitian* 13(1).
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.